

PEREMPUAN DALAM BUDAYA CINA KUNO

Oleh:
Ririn Darini

Abstrak

Kehidupan perempuan dalam masyarakat Cina kuno bukan merupakan kehidupan yang mudah. Ketimpangan kedudukan antara kaum laki-laki dan perempuan tergambar jelas dalam masyarakat Cina kuno. Tulisan ini bertujuan untuk melihat lebih jauh kedudukan dan peran perempuan Cina dalam masyarakat berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang pada saat itu.

Pengantar

Perempuan secara langsung menunjuk kepada salah satu dari dua jenis kelamin. Marginalisasi perempuan yang muncul menunjukkan bahwa perempuan sering disebut sebagai warga kelas dua, yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Dikotomi *nature* (alam) dan *culture* (budaya) digunakan untuk menunjukkan pemisahan jenis kelamin ini, yang satu memiliki status lebih rendah dari yang lain. Perempuan yang mewakili sifat alam (*nature*) harus ditundukkan agar mereka lebih berbudaya (*culture*). Usaha membudayakan perempuan tersebut telah mengakibatkan terjadinya proses produksi dan reproduksi ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan.¹

Demikian halnya dengan kaum perempuan pada masa kuno. Kedudukan perempuan dalam masyarakat Cina tradisional ada di bawah dominasi kaum laki-

¹ Irwan Abdullah, "Dari Domestik ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan", dalam Irwan Abdullah (ed.), *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 3.

laki. Perempuan Cina telah menderita sejak ia masih kanak-kanak. Dalam keluarga-keluarga miskin, gadis-gadis dijual sebagai budak kepada keluarga kaya. Bila tidak dijual maka mereka diperbudak oleh keluarga sendiri. Mereka ditugaskan untuk mengerjakan seluruh urusan rumah tangga, termasuk mengasuh adik-adiknya.² Pendidikan bagi anak laki-laki lebih penting daripada kaum wanita. Untuk kepentingan pendidikan tersebut kepentingan anak perempuan dikorbankan dengan mewajibkan mereka ikut bekerja keras membantu keluarga.

Penderitaan kaum perempuan ini berkaitan dengan budaya atau tradisi yang berkembang dalam masyarakat Cina, demikian pun berkaitan dengan keyakinan yang hidup dan dianut dalam masyarakat yang telah mengakar lama. Salah satu ajaran yang sangat berpengaruh dalam kebudayaan Cina adalah ajaran Konfusius. Konfusius sendiri dikatakan sebagai peletak dasar kebudayaan Cina. Banyak pandangan dan ajaran Konfusius yang merupakan inti dari peradaban Cina, termasuk pandangannya terhadap perempuan.

Tulisan ini mencoba untuk memberikan gambaran mengenai kedudukan dan peran perempuan dalam masyarakat Cina kuno berkaitan dengan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada masa itu.

² Myra Sidharta, "Korban dan Pengorbanan Perempuan Etnis Cina", dalam I. Wibowo, *Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina, 2001), hlm. 107.

Personifikasi Perempuan dalam Kosmologi Cina

Dalam masyarakat Cina terdapat dua prinsip dasar kosmologi, yaitu *Yin* dan *Yang*. *Yin – Yang* merupakan dua prinsip yang saling melengkapi. Sampai saat ini belum diketahui secara pasti siapakah yang mengajarkan pertama kalinya dan sejak kapan ajaran ini diperkenalkan. Ajaran ini berakar cukup dalam bagi penganut Taoisme maupun Konfusianisme. *Yin* merupakan unsur negatif seperti air, dingin, basah, pasif, gelap, bulan, dan bersifat perempuan, sedangkan *Yang* merupakan unsur positif seperti api, panas, kering, aktif, terang, matahari, dan bersifat laki-laki.³ Langit lebih banyak mempunyai unsur *Yang* dan bumi lebih banyak mempunyai unsur *Yin*. *Yang* merupakan daya cipta yang memberi gerak dan hidup pada sesuatu, sedangkan *Yin* adalah bahan atau zat yang diberi kemampuan bergerak dan hidup itu. *Yang* bersifat memberi dan memperbanyak, sedang *Yin* bersifat menerima dan menyimpan. *Yang* bergerak terus sedangkan *Yin* tetap diam.

Tatanan yang ada tersebut menyiratkan bahwa kedudukan perempuan dalam tata hidup manusia harus di bawah dan rendah seperti bumi. Kedudukan perempuan yang inferior dilihat sebagai bagian hukum alam. *Yin* (bumi) dikuasai oleh *Yang* (langit). Keutamaan bagi seorang perempuan adalah mengalah dan lemah, pasif dan diam, sebagaimana halnya bumi. Hal itu berbeda dengan laki-laki yang harus aktif dan kuat, penuh inisiatif sebagaimana halnya langit atau surga. Namun demikian kedudukan laki-laki yang superior tidak lengkap tanpa kehadiran perempuan sebagai lawan jenis yang saling mengisi. Dalam tata hidup

³ Elizabeth Seeger, *Sedjarah Tiongkok Selajang Pandang*, Terj. Ong Pok Kiat dan Sudarno, (Jakarta, Gronigen: J.B. Wolters, 1952), hlm. 42.

manusia, perempuan hanya dilihat dalam konteks keluarga, sementara laki-laki dilihat dalam tata hubungan sosial politik yang lebih luas, di luar rumah tangga.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa hak yang dimiliki oleh laki-laki lebih besar dari hak yang dimiliki oleh kaum perempuan.

Contoh nyata dalam praktek kehidupan masyarakat di Cina kuno berkaitan dengan pembagian peran tersebut misalnya terlihat dalam bidang pendidikan yang menunjukkan hak perempuan lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki. Pendidikan pada masa Cina kuno sangat penting untuk menuju karir sebagai *mandarin* atau pegawai tinggi kekaisaran, sebuah jabatan yang sangat diidam-idamkan oleh anak laki-laki Cina di masa itu.⁵

Kesempatan untuk menjadi pegawai negeri ini hanya diperuntukkan bagi laki-laki sehingga dengan sendirinya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan lebih diprioritaskan kepada kaum laki-laki. Pendidikan tersebut dapat dilakukan melalui sekolah-sekolah atau dengan mendatangkan guru privat. Pendidikan bagi perempuan hanya dilakukan oleh keluarga yang mampu. Biasanya anak perempuan dimasukkan ke sekolah khusus perempuan. Dalam sekolah khusus perempuan itu pendidikan yang diperoleh terbatas pada pengetahuan mengenai karakter dasar bahasa Cina, melatih agar menjadi wanita anggun seperti wanita kalangan atas, dan pengetahuan lain yang berhubungan dengan bidang kerumahtanggaan.

⁴ Sun Ai Lee Park, "Konfusianisme dan Kekerasan Terhadap Perempuan", dalam Th. Sumartana, dkk., *Konfusianisme di Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 209.

⁵ Menjadi *mandarin* merupakan satu-satunya jalan bagi anak laki-laki yang bukan keturunan bangsawan untuk melepaskan diri dari kesulitan hidup. Menjadi pejabat mendatangkan kekuasaan dan kekuasaan mendatangkan uang. Jung Chang, *Angsa-angsa Liar: Tiga Putri Cina*, terj. Honggo Wibisana (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 2.

Anak-anak perempuan juga dibekali ketrampilan khusus untuk bermain halma, *mahyong*, dan *go*. Ketrampilan khusus lain yang dipelajari anak perempuan adalah permainan musik *qin* – sejenis sitar.⁶ Pendidikan dan ketrampilan yang diberikan pada anak-anak perempuan lebih ditujukan untuk urusan kerumahtanggaan dan kepentingan hiburan bagi kaum laki-laki.

Perempuan dan Keluarga dalam Pandangan Konfusius

Dalam masyarakat Cina tradisional keseluruhan sistem etis berpusat pada keluarga. Sistem keluarga yang ada bersifat hirarkis dan autoritarian, sehingga status masing-masing person kedudukannya menjadi sangat tergantung pada status kelahiran dan perkawinan. Seorang ayah dalam sebuah keluarga merupakan pusat kekuasaan yang bertugas mengawasi dan mengontrol kekayaan keluarga serta mengatur perkawinan anak-anaknya.

Kedudukan perempuan yang inferior ditegaskan lagi oleh ajaran Konfusius yang merupakan pembenaran secara akali atas sistem kemasyarakatan yang demikian ini.⁷ Menurut Konfusius keharmonisan dalam masyarakat bersifat hirarkis dan anti egaliter yang didasarkan pada jenis kelamin, usia, pertalian saudara, dan fungsi sosial. Konfusianisme menekankan doktrin superordinasi – subordinasi dalam lima norma dasar tentang hubungan-hubungan. Dalam etika Konfusian kelima norma dasar kesopanan tentang hubungan dalam masyarakat tersebut menjadi tuntunan hidup bermasyarakat. Kelima norma dasar tersebut

⁶ *Ibid*, hlm. 12.

⁷ Fung Yu-Lan, *Sejarah Ringkas Filsafat Cina: Sejak Confusius Sampai Han Fei Tzu*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Liberty, 1990), hlm. 26.

meliputi hubungan antara raja dengan rakyatnya yaitu kesetiaan mutlak rakyat kepada penguasa, kebaktian kepada orang tua (*filial piety*) yaitu rasa hormat dan patuh anak kepada ayahnya, cinta kasih dalam hubungan suami dengan istri, rasa hormat adik kepada kakaknya, dan sifat dapat dipercaya dalam hubungan antar teman. Dalam norma hubungan tersebut, orang yang ada pada kategori pertama harus memberikan *jen* (perikemanusiaan) kepada yang kedua, sedangkan orang-orang pada kategori kedua harus memelihara peraturan dan ketetapan secara rinci.⁸ Orang-orang yang lebih muda harus memberikan rasa hormat dan kepatuhannya kepada yang lebih tua.

Dalam ajaran Konfusius hubungan suami istri haruslah didasarkan pada sifat-sifat yang baik dan terpuji. Seorang suami harus dapat menghormati istrinya, dan sebaliknya seorang istri harus dapat menghormati suaminya. Istri yang baik adalah istri yang tunduk dan patuh terhadap perintah suaminya, dan istri yang tidak baik adalah istri yang selalu melanggar perintah suaminya. Bersikap tunduk dianggap sebagai kebajikan tertinggi kaum wanita. Menjadi ibu yang bijaksana dan istri yang baik merupakan tujuan utama dalam kehidupan perempuan. Perempuan juga harus dapat menjaga kesuciannya.

Beberapa ajaran penting lain yang berkaitan dengan posisi kaum perempuan di Cina antara lain tiga pokok kepatuhan⁹ yang berfungsi sebagai tuntunan hidup perempuan, dan tujuh kejahatan dasar. Dalam tiga pokok kepatuhan pihak laki-laki selalu mempunyai hak yang lebih besar daripada

⁸ Sun Ai Lee Park, *ibid.*, hlm. 212. Lihat juga Andrew C. Nahm, *Introduction to Korean History and Culture* (Seoul: Holly International Corp., 1993), hlm. 107-108.

⁹ Mengenai tiga pokok kepatuhan terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa konsep ini tidak berasal asli dari Cina melainkan merupakan filsafat India. Lihat Myra Sidharta, *op.cit.*, hlm. 107.

perempuan. Sebagai seorang anak, perempuan harus patuh kepada ayahnya, sebagai seorang perempuan yang sudah menikah ia harus tunduk kepada suaminya, dan sebagai seorang perempuan yang sudah ditinggal meninggal oleh suaminya,¹⁰ ia harus patuh kepada anak laki-laknya. Dengan demikian seorang perempuan tidak pernah mandiri karena harus selalu ada laki-laki yang dipatuhinya. Perempuan selalu dipandang rendah dan bersikap patuh seperti bumi sebagaimana dalam kosmologi Cina.

Dalam masyarakat Cina tradisional, perkawinan merupakan sesuatu yang diatur oleh keluarga. Pada masa itu jatuh cinta dianggap memalukan dan mencemarkan nama keluarga. Perkawinan dianggap sebagai kewajiban dan kesepakatan antara dua keluarga. Anak perempuan harus tunduk pada laki-laki pilihan orang tuanya. Biasanya calon mempelai laki-laki sudah mengetahui calon istrinya, sementara anak perempuan tersebut tidak mengetahui siapa calon suaminya. Laki-laki pilihan orang tua ini biasanya adalah seseorang yang dapat memberikan keuntungan ekonomi atau menguntungkan usaha keluarganya. Pernikahan dianggap sebagai transaksi.¹¹

Setelah menikah seorang wanita harus tunduk kepada keluarga suaminya, menjaga hubungan baik dengan ipar-iparnya agar tercipta keharmonisan keluarga. Sebagai istri, ia juga harus melayani kedua mertuanya. Kewajiban lain yang dibebankan kepada seorang istri adalah untuk melahirkan seorang anak laki-laki demi menjaga garis keturunan keluarga suaminya. Dengan melahirkan seorang

⁹ Kepercayaan pada masa itu juga menyatakan bahwa perempuan yang ditinggal mati suaminya adalah perempuan pembawa sial (*ke*). Wanita yang suaminya sudah mati dianggap bertanggung jawab atas kematian suaminya. Jung Chang, *op.cit.*, hlm. 29.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 9.

anak laki-laki, ada harapan bahwa ia akan mendapatkan perlakuan yang baik dari keluarga suaminya.¹²

Dalam masyarakat Cina kuno, kelahiran seorang bayi perempuan tidak pernah disambut dengan gembira. Hal ini berkaitan dengan garis keturunan keluarga yang berlaku di Cina, yaitu garis keturunan melalui laki-laki sehingga perempuan tidak mempunyai kedudukan penting dalam keluarga. Hanya anak laki-laki yang bisa meneruskan nama keluarga, dan tanpa anak laki-laki garis keturunan keluarga terputus, dan bagi orang Cina hal itu merupakan pengkhianatan paling besar terhadap para leluhur. Anak-anak perempuan hanya dianggap orang yang menumpang dalam keluarga sampai saatnya menikah nanti.

Dalam salah satu kesusasteraan yang dihasilkan oleh Konfusius yaitu kitab *Shih Ching* (Buku Kumpulan Puisi), tertulis sebuah puisi sebagai berikut:

Kalau anak laki-laki dilahirkan

Taruhlah ia di tempat tidur

Kenakanlah padanya pakaian indah

Dan berilah ia mainan yang terbuat dari batu giok

Oh, betapa mulia tangisnya!

Semoga ia tumbuh besar mengenakan pakaian warna merah tua

Dan semoga ia menjadi kepala dari klen dan sukunya

Kalau anak perempuan dilahirkan

Taruhlah ia tidur di atas lantai

¹² Myra Sidharta, *loc.cit.*, lihat juga Jung Chang, *ibid*, hlm. 3 dst.

Bungkuslah ia dengan pembungkus biasa
Dan beri ia mainan dari keping potongan ubin
Semoga ia tidak berbuat salah, juga tidak berbuat jasa
Semoga ia pandai menyediakan masakan dan anggur
Dan tidak membawa aib bagi orang tuanya.¹³

Puisi tersebut dengan jelas menunjukkan bagaimana masyarakat Cina kuno memandang rendah kedudukan seorang perempuan. Perlakuan yang diberikan kepada anak laki-laki sangat berbeda dengan perlakuan yang diberikan kepada anak perempuan. Puisi tersebut juga dengan jelas menyebutkan tentang hak-hak laki-laki yang lebih dari hak-hak anak perempuan, sementara untuk anak perempuan lebih ditekankan mengenai kewajiban-kewajiban mereka.

Pandangan Konfusianisme yang fundamental bahwa perempuan tidak sama dengan laki-laki menjadi sangat menentukan. Peran perempuan terbatas pada menghasilkan anak laki-laki sebagai ahli waris keluarga suaminya dan mengurus seluruh urusan rumah tangganya. Peran tersebut dalam kenyataannya lebih kompleks daripada peran laki-laki, tetapi prestasinya tersebut tetap hanya sebatas pada tata hubungan keluarga. Bagi mereka keluarga adalah dasar dari hubungan-hubungan sosial yang lebih besar, sehingga peranan perempuan menjadi sangat penting dan mereka juga harus memenuhi peran tersebut.¹⁴

Ketidaksamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Cina kuno berkaitan dengan kehidupan perkawinan juga terlihat dalam aturan

¹³ Dikutip dari Myra Sidharta, *ibid.*, hlm. 106.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 211.

tujuh kejahatan dasar yang dapat dijadikan dasar untuk menceraikan seorang istri. Ketujuh hal tersebut adalah ketidaktundukan kepada keluarga suami, kegagalan memberikan keturunan laki-laki, berhubungan seks dengan orang lain (berzina), mengidap penyakit yang tidak dapat disembuhkan, kecemburuan, banyak bicara, dan suka mencuri.¹⁵

Perempuan dan Kecantikan

Konsep kecantikan dalam budaya Cina kuno menyebabkan perempuan Cina harus menanggung penderitaan luar biasa pada usia sebelum remaja. Aset kecantikan yang paling berharga pada perempuan Cina adalah sepasang kakinya yang diikat, yang di dalam bahasa Cina digambarkan sebagai ‘bunga lili emas tiga inci’ (*san-tsun-gin-lian*). Dengan kaki yang diikat, ia berjalan bagai ‘ranting *willow* yang rapuh dihembus angin musim semi’. Begitulah gambaran ideal perempuan Cina yang dilukiskan para seniman tradisional. Memandang wanita berjalan bergoyang-goyang dengan sepasang kaki diikat dianggap memberi efek erotis pada pria, karena kerapuhan pada perempuan tersebut akan membuat pria yang melihatnya merasa ingin melindunginya.¹⁶ Dari perspektif gender tampak bahwa kebudayaan tersebut cenderung berpihak kepada kepentingan laki-laki, yang dibangun untuk menetapkan dan memelihara penerimaan dan kepatuhan pihak perempuan terhadap laki-laki.

Tradisi tersebut kemudian terus dilangsungkan karena dengan semakin meningkatnya kemakmuran dan kesejahteraan pada negara kemudian muncul

¹⁵ Sun Ai Lee Park, *loc.cit.*

¹⁶ Jung Chang, *op.cit.*, hlm. 5.

adanya ketakutan bahwa perempuan akan meninggalkan rumah dan menghendaki kedudukan yang berdampingan dengan laki-laki dalam lapangan pendidikan, kesenian, dan pemerintahan.¹⁷ Tradisi ikat kaki ini dengan demikian dapat diartikan sebagai tanda dari kekhawatiran laki-laki atas melemahnya kontrol laki-laki terhadap perempuan maupun tanda dari penegasan kembali dominasi laki-laki.

Tradisi ikat kaki di Cina telah berlangsung sejak masa dinasti Sung dan berlangsung sampai tahun 1917. Praktek mengikat kaki ini konon diperkenalkan oleh seorang selir kaisar. Meskipun pada awalnya hanya merupakan kebiasaan di kalangan istana, tetapi lambat laun tradisi ini berlangsung merata di kalangan kaum perempuan pekerja dan petani yang harus bekerja sepanjang hari dengan menggunakan kakinya.¹⁸

Sejak usia kanak-kanak, kurang lebih lima tahun, kaki tersebut diikat sedikit demi sedikit untuk mencegah pertumbuhannya sampai akhirnya hanya berukuran kurang lebih 10-13 sentimeter. Pertama-tama kaki diikat dengan kain putih sepanjang kira-kira 20 kaki (sekitar 6 meter). Semua jari kaki kecuali jempol ditekek ke dalam ke bawah telapak kaki. Kemudian sebuah batu besar diikatkan untuk meratakan lengkungan. Proses tersebut berlangsung beberapa tahun. Bahkan setelah tulang-tulang jari itu patah, kedua kaki harus tetap diikat siang dan malam dengan kain tebal, karena begitu ikatan itu dibuka maka jari-jari kaki itu akan berusaha kembali ke bentuk semula.¹⁹ Perempuan tidak bisa melepas ikatan

¹⁷ Lihat juga Elizabeth Seeger, *op.cit.*, hlm. 193.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Jung Chang, *loc.cit.*

kakinya sekalipun ia sudah dewasa. Ikatan hanya boleh dikendurkan pada malam hari ketika saatnya tidur dengan menggunakan sepatu yang solnya empuk. Lelaki jarang mendapat kesempatan melihat kaki wanita dalam keadaan terbuka, karena biasanya kaki tertutup daging busuk, dan bila ikatannya dibuka akan menyebarkan bau tak sedap.²⁰

Pada masa itu, ketika seorang perempuan menikah, hal pertama yang dilakukan oleh keluarga pengantin laki-laki adalah memeriksa kakinya. Kaki yang besar atau kaki berukuran normal dianggap membawa malu bagi pihak keluarga besar suami. Ibu mertua akan menyingkap bagian bawah gaun pengantin yang panjang. Jika panjang kaki si pengantin lebih dari empat inci (atau sekitar 10 cm), ia akan melepaskan ujung gaun itu dengan hempasan kasar untuk menunjukkan ketidakpuasannya lalu meninggalkan menantunya. Dibiarkannya menantunya mendapatkan tatapan mencemooh dari para tamu yang komat-kamit melontarkan kata-kata bernada menghina. Para orang tua merasa takut bila tidak ada yang meminang anak perempuannya, jika kakinya tidak diikat sekecil-kecilnya.²¹ Bila ada ibu yang sangat iba kepada anak perempuannya dan membuka ikatan kakinya, tetapi ketika anak itu sudah dewasa dan harus menghadapi hinaan dari keluarga

²⁰ *Ibid*, hlm. 6.

²¹ Tradisi mengikat kaki ini tidak dilaksanakan oleh perempuan Cina peranakan di Indonesia, karena orang tuanya tidak mengetahui cara mendidik putra-putri mereka seperti digariskan dalam kitab-kitab Cina. Contohnya adalah kasus Queeny Chang, putri dari Tjong A Fie seorang hartawan terkenal dari Medan. Queeny menikah dengan laki-laki pilihan pamannya. Laki-laki itu berasal dari keluarga kaya di Propinsi Fujian. Kaki Queeny yang besar sering menjadi tontonan di keluarga mertua. Dalam biografinya ia juga menuturkan bahwa dirinya juga sering dianggap sebagai barbar. Myra Sidharta, *op.cit.*, hlm. 110.

suaminya dan cemoohan masyarakat, anak tersebut akan menyalahkan ibunya karena dianggap terlalu lemah.²²

Tradisi ikat kaki yang begitu menyiksa fisik perempuan dari hari ke hari menjadi sesuatu yang diterima oleh kaum perempuan. Siksaan ini rela dijalankan agar perempuan dapat diterima laki-laki dan keluarganya, dan usahanya untuk memenuhi keinginan laki-laki tersebut akan diganjar dengan kasih sayang dari pihak laki-laki dan keluarganya.

Penutup

Perempuan dalam masyarakat Cina kuno begitu dibedakan dari seorang laki-laki. Aspek-aspek diskriminasi dan pembatasan-pembatasan terhadap kaum perempuan diterima dengan rasa syukur dan disiplin. Kedudukan dan peranan yang harus dijalankan perempuan dalam sebuah keluarga merupakan sesuatu yang sangat penting dan setiap perempuan harus dapat memenuhinya sebagai sesuatu yang menjadi tuntunan hidupnya. Ketidakadilan yang diterima kaum perempuan Cina dianggap sebagai sebuah kemuliaan.

²² Jung Chang, *loc.cit.*

DAFTAR PUSTAKA

- Fung Yu Lan, *Sejarah Ringkas Filsafat Cina: Sejak Confusius Sampai Han Fei Tzu*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Liberty, 1990.
- Jung Chang, *Angsa-angsa Liar: Tiga Putri Cina*, terj. Honggo Wibisana, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Irwan Abdullah, "Dari Domestik ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan", dalam Irwan Abdullah (ed.), *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Myra Sidharta, "Korban dan Pengorbanan Perempuan Etnis Cina", dalam I. Wibowo, *Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina, 2000.
- Nahm, Andrew C., *Introduction to Korean History and Culture*, Seoul: Hollym International Corp., 1993.
- Park, Sun Ai Lee, "Konfusianisme dan Kekerasan Terhadap Perempuan", dalam *Konfusianisme di Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan MATAKIN, 1995.
- Seeger, Elizabeth, *Sedjarah Tiongkok Selajang Pandang*, terj. Ong Pok Kiat dan Sudarno, Djakarta: J.B. Wolters, 1952.